

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Provinsi Jawa Barat memiliki luas wilayah daratan 3.701.061,32 hektar terletak di 5°50' - 7°50' Lintang selatan dan 104° 48' Bujur Timur. Jawa Barat menjadi daerah yang memiliki tiga jenis topografi, daerah pegunungan di bagian selatan, daerah lereng bukit landai di bagian tengah dan daerah dataran rendah di bagian utara. Curah hujan berkisar antara 1.000 – 6.000 pada daerah selatan dan tengah intensitas hujan lebih tinggi. Menjadi provinsi yang terletak di Pulau Jawa, menjadikan Jawa Barat memiliki pelbagai jenis keanekaragaman yang dimiliki. Salah satunya adalah keanekaragaman hayati. Dengan kondisi geografis dikelilingi oleh gunung, maka menjadikan Jawa Barat salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi (Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jawa Barat, 2008).

Keanekaragaman hayati merupakan segala jenis kekayaan yang dimiliki oleh suatu organisme, baik mikroorganisme, jamur, flora dan fauna, faktor genetik beserta faktor lingkungan organisme (Batoro, 2015). Menurut data Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (BPLH) Daerah Provinsi Jawa Barat tahun 2008 terdapat 3.882 spesies tumbuhan berbunga dan tumbuhan paku asli Jawa Barat dan 258 spesies yang dimasukan dari luar. Diantara tumbuhan tersebut terdapat 33 spesies tumbuhan yang dilindungi, 49 spesies tumbuhan endemik dan 19 spesies tumbuhan langka. Jumlah ini lebih besar dibanding dengan provinsi yang lain, seperti Jawa Tengah yang memiliki 2.851 spesies dan Jawa Timur 2.717 spesies.

Tingginya jumlah keanekaragaman hayati flora yang dimiliki di Jawa Barat menjadikan masyarakatnya memanfaatkan tumbuhan dalam kebutuhan sehari-hari (Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jawa Barat, 2008). Sejak jaman dahulu, penggunaan bahan yang bersumber dari alam telah digunakan secara turun temurun hingga saat ini. Dari jenis tumbuhan yang sering dimanfaatkan banyak tumbuhan yang dimanfaatkan seperti tumbuhan pangan misal padi, sayuran, tumbuhan papan misal jati, tumbuhan sandang misal kapas, tumbuhan industri misal karet, dan tumbuhan obat misal jahe, kayu manis dan lain

sebagainya (Sopandi, 2018). Saat ini pengobatan dengan menggunakan bahan dari alam diminati masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat ini diantaranya adalah obat bahan alam memberikan efek samping yang sedikit dibanding dengan obat kimia, tersedia di lingkungan sekitar sehingga mudah untuk mendapatkan, harga yang lebih murah, kandungan dari bahan alami obat tradisional digunakan dalam pembuatan obat kimia, obat dari bahan alam dipercaya lebih cepat dalam penyembuhan (Primasari, 2016).

Banyak masyarakat yang hingga saat ini masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Dalam pengobatan untuk pereda rasa sakit, menyembuhkan penyakit, meningkatkan kebugaran tubuh, dan menjaga kesehatan tubuh. Berkembang pesat teknologi sekarang dalam bidang kesehatan terutama pengobatan modern, masyarakat Indonesia masih memilih obat tradisional. Efek samping yang ditimbulkan dari konsumsi tanaman sebagai obat lebih sedikit dibanding dengan obat berbahan kimia. Karena zat alami yang terkandung dalam tumbuhan menimbulkan efek samping sangat kecil (Primasari, 2016).

Saat ini terdapat 1000 jenis tumbuhan yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi tumbuhan obat. Sedangkan saat ini sebanyak 283 jenis tumbuhan yang baru terdaftar di Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan (POM). Terdapat tumbuhan yang masih memiliki potensi obat jika dilakukan pengembangan dengan baik. Pengetahuan mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat diwariskan dari generasi ke generasi pada masyarakat sehingga telah mengakar pada budaya yang berkembang. Perkembangan budaya tersebut berjalan seiring dengan tingkat peradaban (Primasari, 2016).

Pada masyarakat pemanfaatan tumbuhan obat ini digunakan untuk penyembuhan penyakit. Biasanya tumbuhan obat yang digunakan ini merupakan tumbuhan yang ditanam secara khusus di pekarangan rumah (Susilowati, 2019). Pemahaman yang dimiliki masyarakat karena adanya pengetahuan tradisional yang telah mereka kembangkan. Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang diturunkan dari setiap generasi di suatu daerah dan terdapat hubungan dengan pemanfaatan serta pengelolaan lingkungan. Kemampuan pengetahuan ini terbatas dimiliki oleh

masyarakat yang mendiami suatu wilayah. Dengan semakin pesatnya modernisasi kekhawatiran pengetahuan tradisional ini hilang (Kariuki & Njoroge, 2011).

Pengetahuan tentang tumbuhan obat yang mungkin mengandung agen bioaktif terletak pada generasi tua yang perlahan-lahan hilang dengan pengetahuan ini yang menyebabkan hilangnya informasi penting. Hal ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa pengetahuan dan metode pengolahan obat kasar hanya tersedia di masyarakat pedesaan dan hanya diabadikan dari mulut ke mulut dan di dalam keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, kaum muda yang sekarang telah menempuh pendidikan formal jarang tertarik pada cara hidup tradisional. Oleh karena itu, sebagian besar pengetahuan tradisional ini tetap tidak dilaporkan dan hampir hilang (Kariuki & Njoroge, 2011). Saat ini tumbuhan obat telah banyak dieksplorasi dan dijadikan sebagai kandidat obat yang berpotensi untuk mengatasi penyakit yang belum ditemukan obatnya. Selain itu, efektivitas sebagian besar obat herbal belum diuji untuk membuktikan peran yang diklaim secara tradisional dalam manajemen penyakit (Primasari, 2016). Sehingga perlu adanya upaya dalam mendokumentasikan pengetahuan mengenai tanaman yang digunakan sebagai obat untuk pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan kajian ilmu etnobotani.

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai pengetahuan suatu etnis atau masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan yang terdapat di lingkungan secara tradisional atau lokal (Batoro, 2015). Dalam kajiannya, etnobotani memberikan petunjuk yang dibutuhkan dalam kesejahteraan masyarakat berdasarkan hasil penelitian berkelanjutan dari produk tumbuhan. Etnobotani memungkinkan pengungkapan ilmu pengetahuan tradisional dari suatu kelompok masyarakat mengenai keanekaragaman sumber daya hayati yang ada beserta dengan pemanfaatannya, konservasi dan budaya (Ferreira Rodrigues Sarquis et al., 2019).

Salah satu masyarakat yang masih menggunakan sumber daya hayati berupa tumbuhan sebagai obat tradisional adalah masyarakat Desa Wanasuka, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Desa Wanasuka merupakan salah

satu Desa yang berada di kecamatan Pangalengan yang mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Baik petani kebun teh atau petani ladang menanam sendiri. Masyarakat masih menggunakan tumbuhan yang ditanam di pekarangan sebagai bahan baku dalam obat tradisional. Salah satu contohnya adalah tumbuhan teh yang digunakan sebagai obat hipertensi.

Penelitian mengenai tumbuhan obat pernah dilakukan oleh Gunarti dan Nurlina (2019) dalam penelitian “Studi Etnobotani & Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Di Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat” hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat 23 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat. Selain penelitian Gunarti dan Nurlina (2019), terdapat penelitian lain yang dilakukan mengenai tumbuhan obat di Jawa Barat. Rahayu (2011) dalam penelitian “Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Subang, Jawa Barat: Studi Kasus di Kecamatan Jalancagak, Kecamatan Dawuan dan Kecamatan Tambakdahan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 228 spesies dari 66 famili yang digunakan masyarakat sebagai obat. Tingginya hasil dari kedua penelitian tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian serupa di lokasi yang berbeda, yaitu di Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan.

Desa Wanasuka memiliki wilayah yang dikelilingi oleh hutan dan perbukitan dari kebun teh, ini menjadikan masyarakat sekitar memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Ketersediaan tumbuhan di lingkungan menjadikan masyarakat sering menggunakan pengobatan tradisional dalam penyembuhan penyakit. Potensi wilayah ini yang menjadikan Desa Wanasuka sebagai salah satu daerah yang dapat dilakukan penelitian mengenai tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional. Oleh karena itu wilayah ini diduga memiliki potensi keanekaragaman tumbuhan obat yang tinggi.

Perlu adanya pengenalan jenis tumbuhan obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wanasuka kepada peserta didik di sekolah bahkan kepada masyarakat umum. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar

dan pengetahuan mengenai tumbuhan obat. Sumber belajar dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Sumber belajar merupakan segala hal yang ada dalam lingkungan pembelajaran peserta didik yang akan menunjang peserta didik dalam ketercapaian tujuan dalam proses belajar. Dengan menggunakan sumber belajar yang tepat, maka peserta didik akan mudah memahami materi pembelajaran.

Bahan ajar adalah bahan materi yang disusun secara sistematis oleh guru yang digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar menjadi salah satu bentuk sumber belajar yang dapat berbentuk video, buku pelajaran, modul, hand book, majalah, buku paket atau media lain yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan bahan ajar yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Biologi sebagai salah satu mata pelajaran yang mempelajari mengenai makhluk hidup, terkadang peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dengan materi yang sangat banyak. Sehingga diperlukan bahan ajar yang membantu peserta didik. Pembuatan bahan ajar berdasarkan etnobotani pernah dilakukan oleh Dani (2019) di Desa Rahtawu Di Lereng Gunung Muria Kudus berbentuk Majalah. Dalam penelitian tersebut majalah sebagai salah satu bahan ajar biologi yang layak digunakan sebagai sumber belajar mahasiswa pada mata kuliah biologi tumbuhan obat. Pada penelitian ini bahan ajar yang dibuat berupa buku berdasarkan dari hasil penelitian etnobotani tumbuhan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dipandang penting untuk melakukan penelitian mengenai etnobotani tumbuhan obat tradisional pada masyarakat Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan sebagai suplemen bahan ajar biologi. Diharapkan melalui penelitian yang dilakukan ini akan memberikan informasi data mengenai tumbuhan obat tradisional yang ada di Desa Wanasuka sehingga dapat dikembangkan menjadi obat modern dimasa yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar biologi dalam proses pembelajaran siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan Sebagai Suplemen Bahan Ajar Biologi”.

## **1.3 Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan isi dari penelitian ini, penulis akan menjelaskan istilah yang terdapat pada penelitian ini.

3.1 Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai keterkaitan interaksi antara manusia dengan tumbuhan di lingkungannya. Misalnya dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat, bagian yang digunakan, serta cara pengolahan tumbuhan menjadi obat tradisional. Aspek-aspek yang akan diteliti pada penelitian ini meliputi potensi keanekaragaman tumbuhan obat tradisional, cara pemanfaatan tumbuhan obat tradisional, bagian tumbuhan, dan kearifan masyarakat terkait upaya konservasi tumbuhan herbal. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara pada masyarakat Desa Wanasuka. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis UV (*Use Value*), ICF (*Informant Consensus Factor*), dan analisis FL (*Fidelity Level*).

3.2 Tumbuhan obat merupakan semua spesies tumbuhan yang dipercaya mempunyai khasiat untuk pengobatan yang memiliki fungsi dalam pengobatan penyakit dan diolah secara tradisional sebagai salah satu bentuk pengobatan alternatif yang dimanfaatkan baik pada bagian akar, batang, daun, buah, biji serta umbi. Tumbuhan yang diteliti dibatasi hanya pada divisi spermatophyta.

3.3 Bahan Ajar merupakan bahan suatu materi pembelajaran yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, bahan ajar dalam penelitian ini berbentuk *booklet* yang berisi mengenai materi tumbuhan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etnobotani tumbuhan berpotensi obat pada masyarakat Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan sebagai suplemen bahan ajar biologi.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### 5.1 Kegunaan Teoritis

5.1.1 Sebagai wujud kontribusi dalam pengembangan pengathuan, keterampilan serta kreativitas khususnya dalam bidang pendidikan biologi.

5.1.2 Sebagai wujud kontribusi berupa teori bagi para peneliti serta pihak lain dalam pengembangan obat-obatan dengan menggunakan tumbuhan obat yang perlu dikaji kembali lebih lanjut.

### 5.2 Kegunaan praktis

#### 5.2.1 Bagi penulis

Mengembangkan wawasan dan pengetahuan serta kemampuan dalam melakukan penelitian dan menyusun karya tulis, khususnya dalam bidang biologi.

#### 5.2.2 Bagi lembaga

- 1) Menambah referensi mengenai etnobotani tumbuhan berpotensi obat Pada Masyarakat Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan
- 2) Sebagai kontribusi pemikiran dalam pengembangan lebih lanjut untuk tanaman yang berpotensi sebagai obat.

#### 5.2.3 Bagi masyarakat

- 1) Memberi informasi mengenai etnobotani tumbuhan berpotensi obat di kampung adat cikondang kecamatan pangalengan sehingga masyarakat dapat memanfaatkannya secara bijak.
- 2) Memberi kontribusi berupa pemikiran, pengetahuan, serta informasi mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat.